

TINJAUAN HISTORIS KEMENANGAN PASUKAN SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II MELAWAN BELANDA TAHUN 1819

Mida Handayani, Syaiful M. dan M. Basri

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: midahandayani09@gmail.com

Hp. 081367365629

The goal of this research is to know the factors which causes the troops victory of Sultan Mahmud Badaruddin II resist Belanda in Palembang war 1819. The Method used of this research is historical method. The data collecting technique are literature and documentation, while the data analysid technique is qualitative research. The result of research done is troops victory of Sultan Mahmud Badaruddin II resist Belanda in Palembang war at that time there were some factors which caused the victory there were the natural factor, weapon factor, state factor and due factor. The researcher concluded that the determining factor of the victory of Sultan Mahmud Badaruddin II is the natural factor and state factor.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kemenangan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II melawan Belanda dalam Perang Palembang tahun 1819. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Teknik pengumpulan datanya adalah kepustakaan dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya merupakan teknik analisis data kualitatif. Dari penelitian yang telah dilakukandiperoleh hasil bahwa kemenangan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II melawan Belanda dalam Perang Palembang pada saat itu ada beberapa faktor yang menyebabkan kemenangan, yaitu faktor alam, faktor senjata, faktor orang, dan faktor tempo. Peneliti menyimpulkan faktor penentu dari kemenangan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II, yaitu faktor alam dan faktor orang.

Kata kunci : belanda, palembang, sultan mahmud badaruddin II

PENDAHULUAN

Palembang merupakan salah satu wilayah terpenting yang berada di Sumatera dikarenakan keadaan geografinya yang kaya akan sumber daya alamnya dan didominasi oleh perairan wilayah sekitarnya. Perairan yang dimaksud bukanlah laut melainkan sungai. Palembang muncul sebagai Kesultanan Palembang sekitar pada tahun 1659 dan pernah dipimpin oleh beberapa sultan. Salah satu sultan yang terkenal masa pemerintahannya adalah Sultan Mahmud Badaruddin II, ia mampu mengusir bangsa asing di Palembang. Sultan Mahmud Badaruddin II merupakan anak dari Sultan Muhammad Bahauddin pendiri dari Keraton Kuto Besak. Sultan Mahmud Badaruddin II adalah Sultan Palembang Darussalam yang ketujuh dan memerintah dari tahun 1803-1821 (Dahlan, 1984:7). Ia dikenal oleh para

musuhnya baik Inggris maupun Belanda sebagai lawan yang tangguh, sehingga untuk melawannya di daerah pedalaman merupakan sesuatu hal yang sulit.

Wilayah Palembang memiliki sumber daya alam yang berlimpah berupa rempah-rempah. Pulau Bangka Belitung penghasil timah terbanyak. Letaknya yang strategis menjadikan Palembang sebagai pusat perdagangan dan pelayaran, sehingga kota ini sangat ramai dikunjungi oleh bangsa asing. Palembang juga dijadikan sebagai kota pelabuhan karena adanya akses menuju ke pedalaman dari arah Selat Malaka, sehingga tempat ini selalu terlihat ramai dan sibuk. Hal itulah yang menjadikan daya tarik bangsa asing untuk menguasai wilayah Palembang.

Hubungan antara Belanda dengan Palembang telah terjalin cukup lama dan baik. Sampai pada tanggal 18 September 1811,

Belanda harus menyerahkan semua daerah-daerah taklukannya kepada Inggris. Hal itu dikarenakan adanya Perjanjian Tuntang. Isi dari perjanjian itu menjelaskan : Pulau Jawa dan daerah-daerah taklukannya, Timor, Makasar dan Palembang berikut daerah-daerah taklukannya menjadi jajahan Inggris (Dahlan, 1984: 21).

Dari perjanjian tersebut Inggris mendapatkan penolakan dari pihak Kesultanan Palembang, sebab pada saat perjanjian berlangsung Palembang telah terlebih dahulu bebas dari Belanda, secara otomatis Palembang beserta wilayahnya tidak menjadi bagian dari isi perjanjian tersebut. Atas penolakan-penolakan yang dilakukan oleh pihak Kesultanan Palembang membuat pihak Inggris merasa kecewa. Menyebabkan terjadinya pergantian kepemimpinan di Kesultanan Palembang yaitu dari Sultan Mahmud Badaruddin II berpindah kepada Sultan Ahmad Najamudin (adik Sultan Mahmud Badaruddin II) yang diangkat oleh Inggris sebagai Sultan Palembang, sedangkan Sultan Mahmud Badaruddin II meninggalkan Palembang dan pindah ke pedalaman yaitu Muara Waras. Gillespie diberikan tugas untuk memecat Badaruddin dan menggantikannya dengan keluarga terdekat Sultan sesegera mungkin. Menjamin keamanan Sultan yang baru diangkat dengan memberikan kekuasaan yang cukup, baik tidak berlebihan, kemudian menjaga ketenangan masyarakat di Palembang (Hanafiah, 1989: 64-65).

Kekuasaan Inggris di Palembang tidak berlangsung lama, karena pada tanggal 13 Agustus 1814 dalam Konvensi London menetapkan bahwa Inggris menyerahkan kembali kepada Belanda semua koloninya dari seberang laut, yang dikuasainya sejak 1803 (Hanafiah, 1989: 72). Penyerahan kekuasaan tersebut baru terlaksana tiga tahun kemudian, dikarenakan ketidakrelaan Raffles untuk melepaskan kekuasaannya. Penyerahan kekuasaan tersebut terlaksana pada tanggal 19 September 1816 dari Inggris diwakili oleh M.H. Court diserahkan kepada Belanda yang diwakili oleh K. Heynes (Soetadji dan Hanafiah, 1996: 105).

Saat K. Heynes datang ke Palembang untuk melaksanakan tugasnya, disana terdapat dua kekuasaan yaitu Sultan Ahmad

Najamuddin II dan Sultan Mahmud Badaruddin II. Menurut Belanda yang resmi menjadi Sultan adalah Ahmad Najamuddin II tetapi beliau tidak mempunyai kekuasaan terhadap rakyat, karena di pedalaman rakyat berdiri di belakang Sultan Mahmud Badaruddin II (H.A. Dahlan HY, 1984:25). Hal ini menjadi tugas Heynes untuk bisa menguasai keadaan Palembang pada saat itu. Namun tugas itu gagal dijalankan oleh Keynes dan tugas itu dilanjutkan oleh Muntinghe.

Ternyata kedatangan Belanda kembali di Palembang tidaklah disambut baik oleh rakyat Palembang. Terbukti adanya reaksi dari rakyat pedalaman pada saat Muntinghe bersama pasukannya yang sedang melakukan ekspedisi ke Musi Rawas untuk memastikan bahwa tidak ada lagi pasukan Inggris yang masih tinggal di Palembang. Namun pasukan Muntinghe, justru mendapatkan penyerangan-penyerangan yang dilakukan rakyat pedalaman Palembang. Sesampainya Muntinghe di Muara Rawas pada tanggal 17 Mei 1819 maka ia disambut oleh orang-orang dari Benteng Muara Rawas dengan tembakan-tembakan dan mulailah pertempuran sengit antara orang-orang dari Benteng Muara Rawas dengan Belanda yang dimulai dari pagi hari dan berakhir pada sore harinya, dimana Benteng Muara Rawas diduduki oleh Muntinghe dan orang-orang Melayu dari Benteng Muara Waras tersebut mundur keluar. Muntinghe terus milir ke Palembang (Akib, 1979: 50).

Hal itu membuat Muntinghe mempersalahkan Sultan Mahmud Badaruddin II beserta puteranya Pangeran Ratu. Sultan diminta untuk menyerahkan puteranya sebagai jaminan kelayakatan Sultan kepada Belanda. Hal tersebut jelas ditolak dengan tegas oleh Sultan Mahmud Badaruddin II. Namun untuk mengantisipasi akan adanya serangan dari Belanda maka segala persiapan untuk perang telah dipersiapkan oleh Sultan, terlebih Belanda mendapat bantuan pasukan dari Batavia yang ditempatkan di Keraton lama. Terjadinya insiden-insiden yang tidak diduga, adanya penembakan-penembakan di Keraton Lama dan Keraton Kuto Besak. Insiden pertama ketika tertembaknya seorang miji (pegawai) Sultan

di daerah Keraton Lama yang ditembak oleh pihak Belanda. Hal ini mendapat perotes dari Sultan, tetapi hal itu tidak digubris oleh Muntinghe.

Insiden selanjutnya adalah ketika perwira Belanda yang ingin tahu kesibukan Kesultanan Palembang, yaitu mendengar suara zikir dan tahlil diusir dan dikejar oleh priyai-priyai Palembang. Melihat keadaan itu pasukan Belanda melepaskan tembakan dan menewaskan tiga orang (Hanafiah, 1989: 77). Hal tersebut memicu terjadinya pertempuran antara Belanda dengan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II yang tak dapat terhindarkan lagi. Perang antara pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dengan pasukan Belanda ini dibagi menjadi dua babak. Perang babak pertama terjadi pada tanggal 11 sampai 15 Juni 1819 antara pasukan Sultan yang bertahan di Keraton Kuto Besak dan Pasukan Muntinghe yang berada di Keraton Lama serta di beberapa kapal perang. Perang tersebut dikenal dengan "Perang Palembang". Dalam perang tersebut pasukan Muntinghe dapat di pukul mundur. Lalu perang babak kedua terjadi pada tanggal 30 Agustus 1819 sampai 30 Oktober 1819 terjadi perang babak kedua antara Belanda dengan Pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II. Untuk kedua kalinya pasukan Sultan Badaruddin II berhasil menaklukkan Belanda dalam perang tersebut (Soetadji dan Hanafiah, 1996: 15-17).

Kemenangan suatu perjuangan bukan ditentukan hanya pada persenjataan yang canggih, akan tetapi faktor manusia, motivasi dan semangat juang ikut memberi andil (H. Asnawi Mangku Alam, 1992:17). Dari kemenangan yang dapat diraih oleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II itu tak lepas adanya beberapa faktor yang menyebabkan kemenangan. Dari kemenangan yang diperoleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II ini memberikan dampak baik bagi kehidupan Palembang, yaitu dari segi perekonomian dan pemerintahannya. Kehidupan rakyat Palembang pun mengalami kemakmuran.

METODE PENELITIAN

Penelitian (*research*) merupakan usaha memahami fakta (*fact*) secara rasional empiris

yang ditempuh melalui prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu.

Metode penelitian historis adalah penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan perkembangan serta pengalaman dimasa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut (Muhammad Nazir, 1984:55). Selain itu pendapat lain mengatakan bahwa metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Basrowi dan Koestoro, 2006:121).

Studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruangan perpustakaan misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983:81). Pendapat lain menyatakan bahwa teknik kepustakaan juga dapat diartikan sebagai studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh di perpustakaan yaitu melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Nawawi, 1993: 133). Teknik dokumentasi merupakan suatu metode atau cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2009: 181). Pendapat lain menyatakan bahwa teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan langkah, mengumpulkan data-data dan fakta melalui

catatan, buku, arsip, dan data sekunder lainnya (Husin Sayuti dan M. Thoha, 1995:85).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Hal tersebut dikarenakan data yang terkumpul berupa data-data tertulis. Penelitian kualitatif adalah data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa dan prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya (P. Joko Subagyo, 1997:106). Pada dasarnya proses analisis data dilakukan secara bersamaan dengan penggumpulan data. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang secara bersamaan. Di bawah ini merupakan tiga alur kegiatan dalam proses analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman meliputi:

a. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data 'kasar' yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengategorisasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi.

b. Penyajian Data

Pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian juga dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan

peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya (Husaini dan Purnomo, 2011: 85).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Palembang merupakan salah satu wilayah yang penting di Sumatera. Palembang menjadi sebuah kesultanan pada masa pemerintahan Sultan Abdulrahman, yaitu pada tahun 1659 beliau merupakan sultan pertama (Gadjahnata dan Swasono, 1986: 84). Ada beberapa sultan atau raja yang pernah memerintah di Kesultanan Palembang. Salah satu yang pernah memerintah di Kesultanan Palembang yang berhasil mengusir bangsa asing, seperti Inggris dan Belanda adalah Sultan Mahmud Badaruddin II. Wilayah Palembang yang terdiri dari perairan, dataran, rawa-rawa, pegunungan, dan hutan-hutan yang lebat serta letaknya yang strategis menjadikan wilayah ini banyak didatangi oleh bangsa asing, seperti Inggris dan Belanda ingin memonopoli perdagangan di Kesultanan Palembang. Sumber daya alamnya yang kaya inilah yang menjadi wilayah Kesultanan Palembang ini menjadi rebutan bangsa asing.

Hubungan antara Belanda dengan Kesultanan Palembang telah berlangsung cukup lama, bahkan hubungan itu telah berlanjut dengan adanya hubungan dagang dan pembangunan loji di Palembang. Hingga adanya Perjanjian Tuntang yang mengharuskan Belanda menyerahkan semua daerah-daerah taklukannya yang berada di Nusantara kepada pihak Inggris, sementara Belanda harus meninggalkan Palembang. Namun kekuasaan Inggris di Palembang tidaklah berlangsung lama, hal itu dikarenakan runtuhnya kekaisaran Napoleon Bonaparte di Prancis dan ditandai dengan berakhirnya segala perang yang terjadi di Eropa. Kemudian mengatur kembali daerah-daerah taklukannya yang menjadi milik bangsanya masing-masing. Kembalinya kekuasaan Belanda di Nusantara ternyata tidak mendapatkan respon yang baik oleh daerah-daerah taklukannya yang dahulu. Hal itu dapat dilihat dari adanya perlawanan-perlawanan dari daerah-daerah taklukannya, seperti perlawanan rakyat Cirebon, rakyat Maluku, dan termasuk rakyat Palembang

(Hanafiah, 1989: 75). Terbukti adanya perlawanan-perlawanan dari rakyat di masing-masing daerah, kedatangan Belanda di Nusantara tidak mendapat sambutan baik. Di Palembang pun Belanda tidak mendapat sambutan baik dari rakyat pendalaman. Terbukti sesampainya Muntinghe di Muara Rawas pada tanggal 17 Mei 1819 maka ia disambut oleh orang-orang dari Benteng Muara Rawas dengan tembakan-tembakan dan mulailah pertempuran sengit antara orang-orang dari Benteng Muara Rawas dengan Belanda yang dimulai dari pagi hari dan berakhir pada sore harinya, dimana Benteng Muara Rawas diduduki oleh Muntinghe dan orang-orang Melayu dari Benteng Muara Waras tersebut mundur keluar. Muntinghe terus milir ke Palembang (Akib, 1979: 50).

Kenyataan yang terjadi dipedalaman Muara Rawas Muntinghe tidak ingin mengambil resiko lebih jauh lagi. Kembalinya ke Palembang dia menuntut Putra Mahkota (Pangeran Ratu) untuk diserahkan kepadanya, maksudnya sebagai sandera untuk jaminan kesetiaan dan loyalitas Badaruddin II. Jelas permintaan ini ditolak tegas oleh Badaruddin II (Hanafiah, 1989: 76). Namun untuk berjaga-jaga apabila Belanda akan melakukan penyerangan ke Kesultanan Palembang. Badaruddin II telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk berperang. Hingga terjadinya insiden-insiden tertembaknya priyai-priyai di Keraton Lama dan di Keraton Kuto Besak yang membuat perang diantara pihak Belanda dan pihak Kesultanan Palembang tidak dapat terelakan lagi. Pada pertempuran babak pertama ini terjadi disekitar Keraton Kuto Besak dan Keraton Lama, selama perang berlangsung serang-menyerang terjadi diantara pihak kesultanan yaitu antara pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dengan pasukan Belanda. Perang terus berlangsung sepanjang hari dimulai dari terbitnya fajar hingga berakhir waktu maghrib. Pada saat berakhir yaitu masuk waktu maghrib pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II melakukan pemeriksaan terhadap keadaan Keraton Kuto Besak apakah terjadi kerusakan yang parah atau tidak. Pada saat pihak kesultanan mulai mengetahui keadaan dinding keraton yang

tidak tembus oleh peluru meriam musuh, karena tebalnya 2 meter dan tingginya hamper 8 meter, maka mereka memancing kedua korvet itu untuk menembak terus pada hari selanjutnya saat perang berlangsung (Soetadji dan Hanafiah, 1996: 111). Rencana itu berhasil dilakukan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II bersama pasukannya, sehingga Muntinghe bersama sisa-sisa pasukannya dan perlengkapannya mundur keluar dari Palembang pada tanggal 15 Juni 1819 (Gadjahnata dan Swasono, 1986: 107).

Pada babak kedua segala persiapan lebih dipersiapkan lagi, baik dari pihak Kesultanan Palembang maupun pihak Belanda. Namun di babak kedua ini Belanda mengalami kesulitan untuk mencapai Palembang. Pembuatan peta yang tidak teliti, kekurangan pengetahuan tentang jalur sungai, besarnya alas kapal-kapal yang kandas pada dasar sungai. Arus yang deras pada waktu air surut, kelelahan yang melanda para anggota pasukan. Hujan yang terus menerus turun. Serangan meriam-meriam yang tersembunyi dibalik-balik pohon serta banyaknya rakit-rakit api yang dikirim untuk mengikuti arus sungai, disertai banyaknya tiang-tiang penghalang pada jalur pelayaran (Soetadji dan Hanafiah, 1996: 118).

Setelah sesampainya di Plaju serang demi serang langsung dilayangkan oleh pihak Kesultanan Palembang dan serang itu banyak menewaskan pasukan Belanda. Belanda terus mencoba melakukan serangan dan pertahanan dalam perang tersebut. Namun masih saja mengalami kesulitan untuk bisa menembus pertahanan luar Kesultanan Palembang. Melihat keadaan pasukan Belanda yang semakin lelah dan putus asa, maka pihak Belanda mencoba melakukan negosiasi damai dengan pihak Kesultanan Palembang. Dari negosiasi tersebut tidak menghasilkan suatu hasil. Karena pada saat negosiasi tersebut Sultan Mahmud Badaruddin II menolak yang dilakukan oleh pihak Belanda kepada pihak Kesultanan Palembang, Sultan menolak syarat-syarat yang dibuat oleh pihak Belanda. Untuk itu diputuskanlah cara yang terakhir: pengunduran diri dari Palembang, kembali ke Batavia dengan seluruh armadanya (Soetadji dan Hanafiah, 1996: 121). Pada tanggal 30 Oktober 1819 pasukan Belanda melakukan

pengunduran diri dengan membawa semua kapal perang Belanda.

Kemenangan-kemenangan yang diraih oleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II melawan Belanda dalam Perang Palembang tahun 1819, disebabkan oleh beberapa faktor. Keadaan alam dalam suatu pertempuran keadaan alam sekitar yang dijadikan sebagai medan pertempuran harus diperhatikan, sebab hal itu akan mempengaruhi jalannya pertempuran. Sama halnya pertempuran yang terjadi di Palembang pada tahun 1819 antara pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II melawan pasukan Belanda. Keadaan alam sekitar Kesultanan Palembang mempengaruhi jalannya perang.

Wilayah Palembang dan sekitarnya secara topografis terdiri dari dataran rendah yang berawa-rawa, tanah datar dan tanah tinggi yang bergelombang (Abdullah, Makmun, dkk, 1984/1985: 17). Selain itu letak dari Kesultanan Palembang berada diantara sungai-sungai yang bermuara di Sungai Musi, sehingga antara sungai satu dengan sungai lainnya itu berkaitan. Keadaan alam itulah yang dimanfaatkan dengan baik oleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II saat menghadapi pasukan Belanda.

Bagi pihak Belanda yang tidak sepenuhnya memahami keadaan dan situasi dataran di wilayah Kesultanan Palembang justru mengalami kesulitan saat menuju ke Palembang. Hal itu dapat terlihat dari catatan kapten A. Meis yang mengenai pelayaran ke Palembang : Pembuatan peta tidak teliti, kekurangan pengetahuan tentang jalur sungai, besarnya alas kapal-kapal yang kandas pada dasar sungai. Arus yang deras pada waktu air surut, kelelahan yang melanda para anggota pasukannya. Hujan yang terus-menerus turun. Serangan meriam-meriam tersembunyi di balik-balik pohon serta banyaknya rakit-rakit api yang dikirim untuk mengikuti arus sungai, disertai banyaknya tiang-tiang penghalang pada jalur pelayaran (Hanafiah, 1989: 83).

Pada saat sampai di Palembang untuk melakukan penyerangan pasukan Belanda telah mengalami kelelahan, serta adanya serang yang dilakukan secara tiba-tiba oleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II membuat formasi yang telah disusun oleh Wolterbeek menjadi berubah. Formasi

pasukan Belanda yang berubah ini dimanfaatkan oleh pihak Kesultanan Palembang untuk terus menyerang pasukan Belanda dari berbagai penjuru. Adanya faktor alam yang mendukung dan pertahanan yang kuat dari pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II, membuat pasukan Belanda mengalami putus asa dan satu-satunya jalan untuk mengakhiri perang dengan perundingan. Perundingan itu mendapatkan penolakan dari Kesultanan Palembang dan Belanda harus mengundurkan diri dari Palembang.

Keadaan senjata dalam sebuah pertempuran senjata-senjata yang digunakan menjadi salah penentu yang dibutuhkan dalam suatu pasukan yang akan berperang. Sama seperti halnya dalam Perang Palembang Tahun 1819. Adapun persiapan peralatan senjata yang digunakan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II pada babak pertama dalam menghadapi pasukan Belanda sebanyak 242 meriam yang berada didalam benteng pertahanan Kesultanan Palembang (Akib, 1979: 51). Pada babak kedua pihak Kesultanan Palembang pun melakukan persiapan yang lebih dari sebelumnya. Keseluruhan jumlah meriam dari benteng-benteng pertahanan yang dipersiapkan ada 300 pucuk dari berbagai ukuran. Disamping itu dipersiapkan rakit-rakit api, yaitu rakit kayu atau bambu yang siap dibakar dan dihanyutkan ke kapal-kapal musuh (Soetadji dan Hanafiah, 1996: 116). Persiapan yang cukup dan disertai siasat yang baik maka Kesultanan Palembang dapat mengusir Belanda dari Palembang.

Keadaan orang dalam suatu wilayah peran kepemimpinan dapat menentukan kuat atau lemahnya suatu wilayah tersebut. Sama halnya pada saat itu kepemimpinan Kesultanan Palembang berada dibawah pimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II. Sultan Mahmud Badaruddin II yang memiliki kepribadian atau watak kesatria, seorang pemberani, bersifat jantan cepat dalam bertindak, seorang yang memiliki pandangan yang jauh ke depan, sehingga dapat menentukan waktu yang tepat, berpendirian teguh, seorang yang alim, sabar dan bertaqwa kepada Allah, mahir dalam karang mengarang, pemimpin perang yang cekatan,

merupakan seorang taktikus dan ahli siasat (“Strateg”) yang ulung dizamannya, tahu akan martabat dan kedudukannya sebagai seorang raja yang agung, seorang pemimpin yang bijaksana, dapat menghargai sikap para sahabat, handal taulan dan terutama kaum kerabatnya, konsekwen hingga akhir hayatnya sebagai yang anti kolonialis dan anti imperialis (Dahlan, 1984:8).

Kepribadian Sultan Mahmud Badaruddin II yang baik dalam memimpin serta akhlaknya yang baik membuat rakyat Palembang banyak yang setia kepadanya. Kepemimpinannya dapat terlihat pada saat sultan memimpin pertempuran Perang Palembang tahun 1819. Sultan Mahmud Badaruddin II yang mengomandoi pasukannya dapat memimpin dengan baik. Kepribadian sultan yang baik dan dapat memimpin dengan baik, membuat rakyat Palembang dengan suka rela membantu dalam peperangan melawan Belanda.

Adapun persiapan-persiapan yang telah dipersiapkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II bersama pasukannya. Tiap-tiap penjuru dan tiap-tiap angkatan telah ditentukan pemimpinnya oleh sultan. Sebagai komandan Buluwarti sebagai Hilir (Timur) adalah Pangeran Keramajaja, selaku komandan Buluwarti Hulu (Barat) adalah Pangeran Keramadiraja, dan untuk komandan Buluwarti sebelah Darat (Utara) adalah Pangeran Citera Saleh. Kemudian kedua Lawang (Pintu), yaitu Lawang Burotan sebelah Barat dan sebelah Timur dijaga oleh masing-masing hulubalang, tentara, rakyat lengkap dengan persenjataannya. Paling istimewa adalah Lawang Loteng yang dijaga dengan kuat sekali oleh para menteri, hulubalang, tentara dan rakyat yang istimewa lagi dilengkapi dengan persenjataan yang luar biasa (Akib, 1979: 50-51). Tidak hanya rakyat pribumi saja yang ikut berperang tetapi penduduk pendatang pun ikut ambil bagian, seperti orang-orang Arab dan Cina yang tinggal di Palembang. Setiap pertahanan telah ditunjuk oleh Sultan pemimpinnya dan setiap pemimpin dibantu oleh bawahan-bawahannya, seperti para lasykar, pembantu dan balatentara semua telah dipersiapkan. Untuk melengkapi pertempuran melawan

Belanda, rakyat Palembang banyak memberikan bantuan untuk berperang.

Sekuat tenaga dikengerahkannya sekian banyak tenaga manusia dan alat-alat yang dapat diperoleh dari rakjat pedalaman untuk menghadapi Belanda. Kemana juga dikirimkan utusan-utusan untuk menggerakkan rakjat guna kepentingan Radja. Seluruh ibukota dipanggil untuk perang termasuk juga orang-orang Arab dan Tjina. Pekerja-pekerja dari pedalaman membawa beras dan makanan sendiri. Sebagian orang ibukota diberi makan orang pedalaman ini yang minta bajaran untuk beras mereka. Machmud Badarudin sendiri mempunyai banjak meriam dari berbagai ukuran dan membeli sebanjak yang dapat dikemukakan pada penduduk. Ia bahkan menjuruh buat obat bedil yang ternjata sangat baik (Sugarda, 1971: 50).

Pertempuran pun berlangsung antara pasukan Sultan Mahmud Badruddin II dan pasukan Belanda. Pada babak pertama pasukan Belanda berhasil dipukul mundur oleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II. Pasukan Belanda banyak yang mengalami luka-luka dan tewas, sehingga sisa pasukan Belanda yang masih ada menjadi putus asa terlebih pasokan makanan dan persenjataan yang ada mengalami kekurangan.

Perang babak kedua dengan persiapan yang lebih siap, pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dan Belanda siap untuk bertempur kembali. Adapun persiapan-persiapan yang telah diatur oleh Sultan Mahmud Badaruddin II untuk menghadapi Belanda. Konsentrasi di Plaju-Kembaro memberikan kesempatan Sultan mengawasi secara langsung dengan koordinasi dan komunikasi. Untuk mengawasi itu sebagai Panglima Perangnya adalah Pangeran Ratu (Putra Mahkota). Selanjutnya setiap benteng besar lainnya dipimpin oleh putra-putranya yang lain atau orang yang paling dipercayainya.

1. Benteng Tambakbaya ditempatkan Pangeran Kramadiraja, berkekuatan 168 meriam dengan “penghulu meriam” bernama *Sri Palembang* berkaliber 24 pond.
2. Benteng Martapura yang bersebelahan dengan Tambakbaya, ditempati oleh

Pangeran Ratu, sebagai komandan dia dibantu oleh Pangeran Adipati.

3. Benteng Pulau Kemaro dipimpin oleh Pangeran Suradilaga.
4. Benteng Manguntama dipimpin oleh Pangeran Wirasentika.
5. Benteng Kuto Besak diperkuat dengan 110 meriam.
6. Benteng sepanjang Kuto Besak ke Sungai Tengkuruk juga dilengkapi dengan meriam ukuran sedang.
7. Benteng Kurungan Nyawa di Hulu Sungai Komerang dibuat untuk menjaga perembesan pasukan Belanda dari Lampung (Hanafiah, 1989: 82).

Tidak mau kalah pihak Belanda pun telah mempersiapkan perang babak kedua ini. Belanda telah mempersiapkan pasukannya lebih banyak tiga kali lipat dari pasukan pada saat terjadinya perang babak pertama. Pasukan yang dibawa oleh Belanda dalam pertempuran lanjutan ini terdiri dari tiga kebangsaan, yaitu perwira Eropa, pasukan Eropa dan pasukan Bumiputera. Pihak Belanda lebih percaya diri dapat mengalahkan pihak Kesultanan Palembang. Sebelum tiba di Palembang pasukan Belanda singgah terlebih dahulu di Mentok, hal itu dilakukan untuk menunggu perairan Sungai Musi pasang. Selain menanti air pasang ternyata pasukan Belanda ikut serta dalam penumpasan perjuangan rakyat Bangka. Dalam pertempuran itu Belanda berhasil dipukul mundur oleh rakyat Bangka dan akibat dari pertempuran itu juga Belanda kehilangan beberapa jumlah pasukannya dan perwira serta ada yang mengalami luka-luka. Hal itu menjadi hal yang tidak menguntungkan bagi Belanda. Belanda pun harus melakukan pengunduran diri di Mentok dan melanjutkan perjalanannya ke Plaju.

Setelah melakukan perjalanan satu bulan untuk tiba di Plaju, pertempuran antara pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dengan pasukan Belanda pun di mulai. Selama perang berlangsung pihak Belanda terus diserang oleh pasukan dari Kesultanan Palembang. Pasukan-pasukan Belanda mencoba untuk bisa masuk ke pusat pertahanan Kesultanan Palembang, namun usaha tersebut mengalami kegagalan. Pertahanan-pertahanan diluar Kesultanan

yang dilakukan oleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II itu dijaga ketat. Dalam pertempuran ini lagi-lagi pasukan Belanda banyak yang tewas dan mengalami luka-luka. Pada tanggal 30 Oktober 1819 seluruh kapal Belanda melakukan pengunduran diri, kemudian pada tanggal 3 dan 4 November 1819, mereka telah berada di Muara Sungsang dan terus ke Mentok (Soetadji dan Hanafiah, 1996: 121).

Keadaan tempo pertempuran yang terjadi tak lepas menggunakan siasat untuk bisa mengalahkan pasukan Belanda. Persiapan yang dilakukan Kesultanan Palembang pun cukup kuat untuk melawan Belanda. Terbukti serangan demi serangan yang dilancarkan dapat memukul mundur pasukan Belanda keluar dari Palembang, ditambah dengan penempatan senjata yang dilakukan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II untuk melawan Belanda. Perang babak pertama serang-menyerang terus berlangsung. Perang berlangsung dari terbitnya matahari pagi hingga berakhir waktu maghrib. Pertempuran berlangsung dari tanggal 11 dan 15 Juni 1819 (Soetadji dan Hanafiah, 1996:16). Perang babak kedua yang berlangsung pada 30 Agustus 1819 sampai 30 Oktober 1819 (Soetadji dan Hanafiah, 1996: 17). Dalam siasat-siasat yang dilakukan oleh yang dipersiapkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II untuk melawan Belanda. Siasat pertama yang dilakukan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II adalah akan memenuhi permintaan Belanda asalkan semua balatentara Belanda di tarik dari Keraton Lama. Pada tanggal 10 Juni 1819 Sultan Tua Mahmoed Baderedin menyatakan pada Muntinghe, bahwa ia bersedia memenuhi permintaan Belanda, kecuali penyerahan Pangeran Ratu tidak. Lalu Sultan Tua disampaikan dua hari kemudian, bahwa para Pangeran yang dianggap menjadi sandera itu akan diserahkan pada malam harinya, dan Muntinghe menjanjikan akan memindahkan 200 tentara yang baru tiba itu ke dari Keraton Lama ke Seberang Hulu. Sementara pada petang harinya persiapan-persiapan untuk memindahkan balatentara Belanda dilakukan, maka tiba-tiba pasukan Mahmoed Baderedin melakukan penyerangan yang hebat terhadap pasukan-pasukan Belanda dan meriam-

meriam dari Buluwarti sebelah Barat yang dipimpin oleh menantu Mahmoed Baderedin yaitu Pangeran Keradiraja dan Buluwarti Timur oleh menantu Mahmoed Baderedin yaitu Pangeran Keramajaja melakukan penembakan-penembakan kearah kapal-kapal perang bernama *EENDRACHT* dan *AJAX* dan meriam-meriam dari Buluwarti sebelah Utara yang dipimpin oleh Pangeran Citra Saleh melakukan tembakan-tembakan terhadap pasukan-pasukan Belanda (Akib, 1979: 51).

Pertempuran antara pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dengan pasukan Belanda terjadi sepanjang hari hingga waktu maghrib tiba baru pertempuran berakhir. Korban-korban dari pihak Kesultanan yang tewas dan luka-luka dibawa kedalam Keraton Kuto Besak sedang pihak Belanda dibawa ke Keraton Lama, pertempuran pun berlanjut keesokkan harinya.

Pertempuran berlanjut Sultan Tua Mahmoed Baderedin memerintahkan kepada Pangeran Ratu beserta menteri-menteri, hulubalang, dan pimpinan rakyat untuk memeriksa semua kerusakan-kerusakan dan semua akibat-akibat dari peperangan hari yang lalu, teristimewa bekas-bekas tembakan meriam pada tembok benteng (Akib, 1979: 52). Keadaan Keraton Kuto Besak tidak terjadi kerusakan-kerusakan yang berat, mengetahui keadaan keraton tidak terjadi kerusakan parah pihak Kesultanan Palembang mempersiapkan untuk melakukan penyerangan terhadap Belanda. Dengan tipuan tipuan terhadap pasukan Belanda yang seolah-olah pihak Kesultanan Palembang telah melarikan diri dari keraton. Lalu akan melakukan serangan secara tiba-tiba kearah Belanda dan ini berhasil dilakukan oleh pihak Kesultanan Palembang. Dalam perang babak kedua ini semua lebih terkonsentrasikan di Plaju dan Kembaro, hal itu dilakukan agar setiap pertahanan Kesultanan Palembang lebih mudah untuk diawasi. Ini merupakan siasat Sultan Mahmud Badaruddin II guna untuk mengurangi tenaga yang terpecah-pecah dan kurang terkoordinir, karena jarak dan komunikasi. Sebaliknya dengan terkonsentrasinya di Kembaro-Plaju ini, selain mudah diawasi juga memudahkan koordinasi dan komunikasi (Soetadji dan

Hanafiah, 1996: 115). Butuh waktu yang cukup lama pasukan Belanda tiba di Palembang dikarenakan keadaan alam dan kurang telitinya pembuatan peta, membuat pasukan Belanda mengalami kesulitan. Sesampainya pasukan Belanda di Palembang, kapal-kapal mereka langsung disambut tembakan-tembakan dari balik hutan dan benteng-benteng pertahanan luar Kesultanan Palembang. Pasukan Belanda pun melakukan serangan balik kearah pertahanan Kesultanan Palembang. Meski Belanda melakukan serangan-serangan kearah Kesultanan Palembang, pasukan Belanda tidak dapat menembus pusat pertahanan Kesultanan Palembang. Sampai pada akhirnya pasukan Belanda yang kesulitan untuk dapat mengalah pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II, akhirnya mengambil keputusan untuk mundur karena keadaan pasukan yang mulai melemah serta banyaknya pasukan yang tewas dalam pertempuran itu. Dalam pertempuran itu kemenangan pun diraih oleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II.

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kemenangan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Perang Palembang tahun 1819 adalah keadaan alam, keadaan senjata, keadaan orang dan keadaan tempo. Ternyata keadaan alam wilayah Kesultanan Palembang yang dapat dijadikan medan pertempuran bagi pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II memberikan keuntungan bagi pihak Kesultanan Palembang.

Keadaan alam wilayah Kesultanan Palembang yang terdiri dari rawa-rawa, dataran tinggi, tanah datar, dan sungai-sungai ini menjadikan pasukan Belanda yang tidak teliti memahami rute ini menjadi kesulitan untuk menuju ke Palembang. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi pasukan Belanda karena keadaan alam Kesultanan Palembang membuat pasukan Belanda mengalami kelelahan saat tiba di Palembang. Hal itu dijadikan momentum pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II untuk menyerang pasukan Belanda. Wilayah yang dijadikan medan pertempuran pada saat menghadapi Belanda merupakan wilayah Kesultanan Palembang. Sultan Mahmud Badaruddin II bersama pasukannya dapat mengalahkan

Belanda dalam pertempuran itu. Keadaan Persenjataan yang dimiliki pasukan Sultan Mahmud Badaruddin mungkin tidak begitu banyak namun dalam pertempuran ini adanya persenjataan tradisional seperti tombak dan rakit menjadi persenjataan tambahan yang digubakan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II pada saat menghadapi pasukan Belanda. Hal itu dapat membantu jalannya perang pada saat itu. Selain itu adanya siasat-siasat yang dilakukan oleh pihak kesultanan untuk tidak menggunakan senjata berlebihan dan memancing pasukan Belanda agar peluru-peluru yang ditembakkan terbuang percuma. Sampai pada akhirnya pasukan Belanda mengalami kekurangan persenjataan ini lah waktu yang pas untuk pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II untuk melakukan serangan balik kearah pasukan Belanda dan hal itu dapat berjalan sesuai yang direncanakan Sultan Mahmud Badaruddin II pada saat itu.

Keadaan orang ini memberikan pengaruh dalam kemenangan yang diraih oleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II tak lepas adanya dukungan dari berbagai pihak mulai dari para petinggi hingga kebawah-bawahannya di Kesultanan Palembang, seperti menteri-menteri, priyai-priyai, balatentara, hulubalang, pembantu-pembantu hingga rakyat-rakyatnya. Semua itu tak lepas adanya rasa kesetiaan dan loyalitas rakyat-rakyat Palembang kepada Sultan Mahmud Badaruddin II ini menjadikan suatu kekuatan yang besar ketika pada saat menghadapi pasukan Belanda.

Rasa kesetiaan, loyalitas dan rela mati untuk mempertahankan wilayah Kesultanan Palembang inilah yang menjadi kekuatan saat menghadapi Belanda pada saat itu. Rakyat Palembang tidak hanya berasal dari penduduk asli Palembang tetapi dari penduduk asing juga, seperti orang-orang Arab. Pada saat terjadinya perang orang-orang Arab pun ikut serta mengambil bagian saat terjadinya pertempuran melawan Belanda. Semua yang mengikuti perang telah siap menjalankan tugasnya untuk mempertahankan wilayah Kesultanan Palembang dan mereka pun bersedia mati saat menjalankan tugasnya.

Ternyata dari rasa kesatuan antara petinggi-petinggi di kesultanan hingga rakyat-

rakyat inilah yang menjadi sumber kekuatan saat menghadapi pasukan Belanda. Mereka bersatu menjadi pasukan yang kuat untuk mengalahkan dan mengusir Belanda dari Palembang. Kemenangan pun dapat diraih oleh pihak Kesultanan Palembang. Disini yang diberikan rakyat Palembang untuk membantu Sultan Mahmud Badaruddin II bersama pasukannya tidak banyak dalam mengerahkan sumber daya manusia saja tetapi dalam hal makanan dan peralatan untuk berperang ikut membantu juga. Hal ini lah yang menjadi kekuatan Kesultanan Palembang saat melawan Belanda.

Selain itu adanya kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II yang dapat memimpin pasukannya pada saat menghadapi pasukan Belanda. Menjadi sumber kekuatan juga pada saat itu, sebab adanya komando yang baik dari Sultan Mahmud Badaruddin II membuat kerjasama antar pasukan di setiap benteng pertahanan Kesultanan Palembang. Sultan Mahmud Badaruddin II pandai dalam mengatur siasat perang, sehingga pada saat terjadinya perang pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dapat menguasai jalannya perang.

Adanya hal-hal di atas tersebut membuat kemenangan-kemenangan pada saat terjadinya Perang Palembang Tahun 1819 dapat diraih oleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II. Keadaan tempo ternyata dapat membantu pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam membuat pasukan Belanda mundur keluar dari Palembang. Hal itu adanya tipuan-tipuan penyerangan yang secara tiba-tiba dilakukan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II mampu mengusir Belanda dari Kesultanan Palembang. Pada saat pasukan Belanda mencoba untuk menembus beteng-benteng pertahanan luar agar bisa masuk ke pusat pertahanan Kesultanan Palembang dapat ditahan oleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dengan serangan-serangan kearah pasukan Belanda yang mendekat.

Selain itu dalam pertempuran ini senjata-senjata yang digunakan tidak hanya senjata-senjata modern saja tetapi senjata-senjata tradisional juga digunakan pada saat itu. Itu juga yang membantu Pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam melawan

Belanda. Penggunaan senjata yang bermacam-macam dan penempatan senjata disetiap benteng pertahanan yang sesuai inilah yang membantu pihak Kesultanan Palembang dapat memenangkan pertempuran melawan Belanda. Dengan komando dari Sultan Mahmud Badaruddin II yang pintar dalam hal berperang membuat Belanda terkejut akan formasi pertahanan dan keadaan siap tempur yang dilakukan oleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II. Belanda pun mengakui keunggulan dari Sultan Mahmud Badaruddin II dalam memimpin pasukan-pasukannya.

SIMPULAN

Berdasarkan data-data yang diuraikan dalam hasil penelitian dan pembahasan maka penulis mengambil kesimpulan bahwa yang menjadi faktor penentu kemenangan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II melawan Belanda dalam Perang Palembang tahun 1819, yaitu keadaan alam dan keadaan orang. Keadaan alam sekitar Kesultanan Palembang yang berawa-rawa, hutan lebat, dataran tinggi, dan banyaknya sungai-sungai hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai medan pertempuran saat melawan pasukan Belanda. Karena keadaan alam Kesultanan Palembang yang sedekian rupa menjadikan pasukan Belanda sulit untuk menembus pertahanan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II. Keadaan cuaca juga pada saat Belanda datang ke Palembang yang mempengaruhi arus sungai Musi, pasukan Belanda membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai di Palembang. Dengan adanya faktor alam yang dapat dimanfaatkan oleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II untuk menyerang pasukan Belanda, pasukan Belanda akhirnya dapat dipukul mundur dari Palembang. Kemenangan pun dapat diraih oleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II.

Keadaan orang menjadi faktor lain selain keadaan alam. Sebab adanya rasa loyalitas dan kesetiaan rakyatnya kepada Kesultanan Palembang membuat kekuatan yang kuat untuk menghadapi pasukan Belanda. Adanya kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II yang baik membuat kerjasama antar pasukannya menjadi kuat dan ternyata ini menjadi salah satu yang menyebabkan kemenangan dapat diraih pada

saat melawan pasukan Belanda, sebab adanya komunikasi dan kordinasi yang baik saat memimpin menjadikan perang itu dapat dikuasai oleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, H. Asnawi Mangku. 1992. *Pasca Perang Kota*. Jakarta: PT Sumber Inspirasi
- Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono. 1986. *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hanafiah, Djohan. 1989. *KUTO BESAK: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- HY, H.A. Dahlan dkk. 1984. *Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*. Sumatera Selatan: Pemerintah Provinsi Daerah TK. I.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Koestoro, Budi dan Basrowi. 2006. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kampusina.
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir, Muhammad. 1984. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purbakawatja, Sugarda. 1971. *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. Djakarta: Bharata.
- R.H.M. Akib. 1979. *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmud Badaruddin II*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Sayuti, Husin dan M. Thoha B. Sampurna
Jaya. 1995. *Metode Penelitian Sosial dan
Humaniora*. Jakarta: Fajar Agung.

Soetadji, Nanang S. dan Djohan Hanafiah.
1996. *Perang Palembang Melawan
V.O.C*. Palembang: Karyasari.

Subagyo, P. Joko. 1997. *Metode Penelitian
dalam Teori dan Praktek*. Jakarta:
Rineka Cipta.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady A.
2011. *Metodologi Penelitian Sosial*.
Jakarta: PT Bumi Akasara.